

Pengembangan Modul Ajar Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Numerasi Matematika di SDN Bebie

Ahmad Taufik¹⁾*, Lalu Hasan Ashari²⁾, Munawir Gazali³⁾, Bq. Dewi Muhimmah⁴⁾

^{1), 2)} Pendidikan Jasmani / Institut Pendidikan Nusantara Global

³⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar / Institut Pendidikan Nusantara Global

**Email Penulis Koresponden: taufikahmadmatematika17@gmail.com*

Received : 22/09/24; Revised: 07/11/24 ; Accepted: 22/11/24

Abstrak

Siswa SD yang sudah seharusnya mengenal literasi dan numerasi masih belum optimal dikarenakan kurangnya fokus terhadap kegiatan pendidikan yang dilakukan guru. Guru di SDN Bebie Praya Lombok Tengah belum melaksanakan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan literasi dan numerasi, karena dilihat dari modul yang digunakan guru masih mengadopsi modul dari orang lain dan menggunakan buku teks lama. Pelatihan ini bertujuan untuk membimbing guru dalam mengembangkan modul ajar berbasis masalah yang dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Disamping itu juga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep matematika. Metode yang digunakan dalam Pengabdian Masyarakat ini meliputi penjarangan kebutuhan awal melalui survei dan wawancara kepada kepala sekolah dan guru, pengembangan modul ajar berbasis masalah, pelatihan dengan pendampingan dan evaluasi secara langsung serta pemberian masukan dan saran. Dilihat dari aspek minat modul sekitar 80%, dari segi materi 78,33%, dan dari segi bahasa 78%, data tersebut telah menunjukkan bahwa pelatihan telah berhasil dan mengalami peningkatan. Kesimpulannya, penggunaan modul ajar berbasis masalah dalam pembelajaran matematika dapat memudahkan guru dalam menyusun modul ajar, meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi siswa yang terjadi setelah menerapkan modul ajar berbasis masalah dan memudahkan siswa dalam memahami konsep matematika. Oleh karena itu, hasil dari pengabdian kepada masyarakat ini memberikan gambaran bahwa dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, guru harus mampu membuat rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan lingkungan sekitar, permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, serta penggunaan media pembelajaran yang memanfaatkan benda-benda yang ada di sekolah.

Kata kunci : Model PBL, Literasi Numerasi

Abstract

Elementary school students who should have known literacy and numeracy are still not optimal due to the lack of focus on educational activities carried out by teachers. Teachers at SDN Bebie Praya Lombok Tengah have not implemented learning aimed at improving literacy and numeracy, because seen from the modules used, teachers still adopt modules from other people and use old textbooks. This training aims to guide teachers in developing problem-based teaching modules that can improve students' literacy and numeracy skills. In addition, it can also improve students' understanding of mathematical concepts. The methods used in this Community Service include initial needs screening through surveys and interviews with principals and teachers, development of problem-based teaching modules, training with direct mentoring and evaluation, and providing input and suggestions. Viewed from the aspect of module interest around 80%, in terms of material 78.33%, and in terms of language 78%, these data have shown that the training has been successful and has improved. In conclusion, the use of problem-based teaching modules in mathematics learning can make it easier for teachers to compile teaching modules, improve students' literacy and numeracy skills that occur after implementing problem-based teaching modules and make it easier for students to understand mathematical concepts. Therefore, the results of this community service provide an illustration that in carrying out learning in the classroom, teachers must be able to create learning plans that are

adapted to the surrounding environment, problems that arise in everyday life, as well as the use of learning media that utilizes objects in the school.

Keywords : PBL Model, Literacy and Numeracy

1. PENDAHULUAN

Dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, matematika memainkan peran penting. Perkembangan media atau proses pembelajaran yang membantu memahami konsep dasar telah mengalami banyak perkembangan, terutama pada jenjang sekolah dasar. (Saggaf, et al., 2021). Konsep matematika dapat digunakan untuk memecahkan masalah saat ini, Namun, 19,3% siswa mampu mengatasi kesulitan literasi dan numerasi, menurut temuan sebuah studi oleh (Lamada *et al.*, 2019). Menurut hasil PISA 2018 yang diterbitkan oleh OECD pada tahun 2019, skor matematika rata-rata siswa Indonesia adalah 379, sedangkan skor rata-rata OECD adalah 487. Temuan ini menunjukkan bahwa sejumlah besar konten yang dinilai oleh TIMMS dan PISA dalam bentuk pertanyaan yang mewakili masalah kontekstual dunia nyata adalah akar alasan dari kemampuan literasi dan numerasi siswa yang buruk. Siswa harus memiliki keterampilan literasi dan numerasi untuk meningkatkan kemampuan mereka di bidang ini. Berpikir logis diperlukan untuk literasi dan numerasi, yang memfasilitasi pemahaman matematika dan membantu siswa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah mereka (Patriana *et al.*, 2021). Literasi dan numerasi adalah kapasitas untuk menilai fakta yang disajikan dalam berbagai format, memecahkan masalah dunia nyata menggunakan berbagai angka dan simbol yang terkait dengan aritmatika dasar, dan menafsirkan hasil untuk meramalkan dan membuat keputusan (Kemdikbud, 2017). Literasi dan numerasi, di sisi lain, didefinisikan oleh (Ekowati *et al.*, 2019) sebagai kemampuan untuk mengungkapkan pesan baik secara lisan maupun tertulis, serta kapasitas untuk memahami dan mengevaluasi pernyataan yang dikemas melalui tugas-tugas yang memerlukan penggunaan simbol atau kata-kata yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut pandangan lain, literasi dan numerasi merupakan keterampilan yang diperoleh melalui pemecahan masalah (Mahmud & Pratiwi, 2019). Oleh karena itu, Literasi dan numerasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menerapkan konsep angka dan keterampilan operasi aritmatika dalam kehidupan sehari-hari serta kemampuan untuk menafsirkan informasi kuantitatif di lingkungan sekitar. Numerasi adalah kemampuan untuk menghitung suatu objek secara lisan dan mengidentifikasi jumlah objek tersebut. Hubungan literasi, berhitung, dan operasi aritmatika adalah tiga komponen yang membentuk literasi dan numerasi, Operasi aritmatika merupakan kemampuan melakukan operasi matematika fundamental berupa penjumlahan dan pengurangan, sedangkan hubungan numerasi dikaitkan dengan kemampuan membedakan jumlah suatu hal, seperti lebih banyak, lebih sedikit, lebih tinggi, atau lebih pendek.

Menurut (Huang *et al.*, 2020), ada tiga komponen literasi dan numerasi yang telah dibahas sebelumnya merupakan hal mendasar bagi pendidikan matematika dan harus diajarkan kepada siswa sejak usia dini hingga mereka mulai masuk kelas bawah. Indikator literasi dan numerasi mencakup kemampuan dalam berhitung dan memiliki kapasitas untuk benar-benar menggunakan pengetahuan matematika guna memenuhi kebutuhan hidup. Keterampilan ini juga mencakup kapasitas untuk menghargai dan memahami informasi yang diungkapkan secara matematis, termasuk tabel, bagan, dan grafik (Mahmud *et al.*, 2019). Dengan mengevaluasi data dan menginterpretasikan temuan untuk menghitung dan membuat penilaian, kemampuan literasi dan numerasi dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan matematika dan dunia nyata. Menurut Cohen, prospek ekonomi masyarakat dan negara, kesehatan mental dan fisik, serta peluang kerja semuanya dipengaruhi secara negatif oleh kemampuan numerasi yang tidak memadai (Cohen *et al.*, 2013).

Matematika merupakan mata pelajaran yang paling menantang sehingga banyak siswa yang merasa bosan dan mengeluh, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru di SDN Bebie Desa Mekar Damai Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah Provinsi NTB. Sumber belajar yang digunakan adalah modul Pelajaran yang sudah disediakan di platform dari pemerintah sehingga guru-guru mengajar menggunakan modul tersebut menjadi terbatas, karena langkah-langkah yang ada di modul tersebut belum lengkap. Oleh karena itu, wawasan matematika siswa menjadi kurang, karena keterbatasan konsep yang diajarkan. Menurut hasil

wawancara dengan guru, bahwa guru menggunakan strategi meminta siswa untuk memecahkan soal latihan saat mengajar matematika. Dengan demikian, pemecahan siswa mengalami kebingungan karena tidak paham terhadap konsep penyelesaian matematika. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas belum adanya modul ajar yang digunakan guru yang berbasis masalah atau materi matematikanya dikaitkan dengan permasalahan yang nyata. Karena dengan begitu harapannya, siswa mampu menguasai konsep dari matematika tersebut. Menciptakan materi pengajaran yang efektif, atau modul pengajaran, yang memanfaatkan model pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu jawaban paling penting yang harus dipraktikkan.

Tantangan di tempat kerja merupakan titik awal dari model pembelajaran *problem based learning* (PBL) (Alper Aslan, 2021), untuk mengumpulkan dan menggabungkan pengetahuan baru yang dibuat oleh siswa sendiri. Selain itu, model ini menekankan seberapa aktif siswa dalam memecahkan masalah. (Andriyani & Suniasih, 2021). Siswa mampu merumuskan, memecahkan, dan menginterpretasikan matematika dalam berbagai konteks ketika menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, yang mengantisipasi bahwa proses pembelajaran akan terjadi secara alami melalui aktivitas siswa untuk meningkatkan keterampilan memecahkan masalah dan meningkatkan kemandirian siswa. Hal ini berbeda dengan metode pembelajaran tradisional, yang hanya menyediakan sumber belajar dalam satu cara (Anjelina Putri *et. al.*, 2018). Suatu permasalahan disajikan pada awal fase pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan identifikasi, diskusi, dan penyelarasan pandangan. Setelah itu, siswa mengusulkan solusi dan tujuan pembelajaran. Siswa kemudian perlu mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari buku, internet, dan bahkan pengamatan mereka sendiri (Kristiana & Radian, 2021).

Siswa berkesempatan untuk terlibat dengan tema tersebut, bahkan secara virtual, berkat metodologi pembelajaran ini. Siswa memperoleh keterampilan kolaborasi, berbagi pengetahuan, dan kemampuan penilaian. Karena pembelajaran berpusat pada siswa dalam situasi ini, guru memfasilitasi pembelajaran. Menurut sejumlah penelitian, Siswa di sekolah dasar dapat belajar lebih efisien dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (Kristiana & Radian, 2021). Siswa kelas 4 sekolah dasar yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah (PBL) dengan bantuan materi audio visual memiliki hasil belajar IPS yang berbeda (Asniadarni, 2018). Penelitian ini baru dan berfokus pada pembelajaran matematika siswa sekolah dasar. Tinjauan penelitian ini mengkaji strategi pembelajaran berbasis masalah untuk membantu siswa sekolah dasar menjadi lebih baik pada literasi dan numerasi pada pelajaran matematika. Pelatihan ini didasarkan pada gagasan bahwa penggunaan paradigma pembelajaran berbasis masalah dalam modul pengajaran dapat memengaruhi kemampuan literasi dan numerasi siswa. Siswa kemudian dapat memecahkan masalah dan lebih terlibat dalam proses pembelajaran di kelas. Diharapkan dengan terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat memberikan manfaat bagi guru dan siswa SDN Bebie pada khususnya dan juga bagi para pendidik lainnya pada umumnya. Manfaat tersebut antara lain:

- 1) Peningkatan keefektifan kerja guru yang sebelumnya menggunakan modul ajar biasa bahkan paket lama, dan sekarang dapat mengajar menggunakan media pembelajaran yang ada di sekitar sekolah, dan guru dengan mudah menemukan contoh permasalahan sehingga guru dengan jelas menjelaskan materi yang bersangkutan.
- 2) Perhatian dan pemahaman siswa ditingkatkan melalui instruksi berkualitas lebih tinggi dan sumber daya instruksional yang lebih menarik, fleksibel, dan interaktif.
- 3) Kemampuan dan pemahaman guru terhadap modul pengajaran dan model pembelajaran yang sukses dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan pendampingan dalam penyusunan modul pengajaran.

Berdasarkan rincian latar belakang yang diberikan di atas, pengabdian kepada masyarakat akan mendorong pembelajaran berbasis masalah dalam kurikulum matematika di sekolah dasar. Diharapkan bahwa modul pembelajaran berbasis masalah ini, yang disusun secara metode dalam bahasa yang mudah dipahami, akan membantu siswa dalam memahami konten matematika dan berfungsi sebagai panduan untuk melaksanakan pembelajaran langsung di dunia nyata.

2. METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Untuk menggunakan pendekatan berbasis masalah dalam pemecahan masalah matematika yang dihadapi guru sekolah dasar dan meningkatkan produktivitas mereka, tim pengabdian kepada masyarakat menggunakan beberapa teknik dan contoh kegiatan yang dapat ditunjukkan pada Gambar 1. Langkah-langkah kegiatan pelatihan yang merupakan analisis kebutuhan, perancangan program, pelatihan serta pendampingan, pengembangan materi, dan evaluasi dan monitoring.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan PKM

Gambar 1 menunjukkan bahwa langkah-langkah pada pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, dan untuk memaksimalkan pelatihan pengembangan modul ajar yang berbasis masalah. Proses pembelajaran dengan PBL ini tidak hanya efektif tetapi meningkatkan keaktifan siswa dan meningkatkan literasi dan numerasi siswa. Berikut ini adalah penjelasan tahapan pada bagan pada gambar di atas:

- a. Analisis Kebutuhan Awal
 - 1) Wawancara dan Survei
Wawancara dan survei ini merupakan Langkah yang paling awal dilakukan oleh tim pengabdian untuk memastikan *problem* yang mereka hadapi dan memerlukan Solusi seperti apa atau apa kebutuhan yang mereka inginkan.
 - 2) Observasi
Dalam tahap ini untuk memastikan kebenaran adanya problem yang ada disekolah khususnya pada proses pembelajaran. Kendala apa yang paling menonjol di dalam kelas.
- b. Perancangan Program Pelatihan
 - 1) Pengembangan modul ajar
Untuk mewujudkan salah satu tujuan Kurikulum Merdeka, yaitu peningkatan literasi dan numerasi, modul-modul pembelajaran yang masih menggunakan model pembelajaran tradisional, bahkan ada yang menggunakan buku-buku teks lama, perlu disusun menjadi modul-modul pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL).
 - 2) Simulasi dan Uji Coba
Sebelum melakukan pelatihan terlebih dahulu dilakukan simulasi dan uji coba terhadap modul yang sudah disusun, untuk mengetahui kesiapan dan respons para guru apabila modul ajar ini diterapkan.
- c. Pelatihan dan Pendampingan Guru
 - 1) Pelatihan dan Seminar
Kegiatan seminar ini dilakukan untuk menjelaskan tentang modul ajar yang di kurikulum Merdeka, metode PBL, dan pengertian dari Literasi dan numerasi
 - 2) Bimtek penyusunan modul ajar

Bimtek ini dilakukan untuk praktik langsung dalam penyusunan modul ajar yang berbasis masalah yang di bimbing oleh narasumber sehingga langsung dipastikan para guru bisa menerapkannya langsung.

- d. Pengembangan Materi
 - 1) Kustomisasi Materi
Menerapkan Model pembelajaran PBL ini merupakan tuntutan pada Kurikulum Merdeka dan kebutuhan peserta didik untuk lebih cepat dalam memahami konsep dari matematika.
 - 2) Integrasi Pembelajaran
Mengintegrasikan model pembelajaran PBL ini untuk meningkatkan keaktifan dan pengetahuan siswa serta memahami penggunaan matematika dalam dunia nyata.
- e. Evaluasi dan *Monitoring*
 - 1) Pengumpulan Data
Setelah pelatihan dan implementasi, data akan dikumpulkan melalui survei dan wawancara untuk mengevaluasi keberhasilan modul instruksional yang dibuat.
 - 2) Analisis Data
Untuk menilai dampak penggunaan model pembelajaran berbasis masalah, atau PBL terhadap kualitas dan produktivitas pengajaran, maka dilakukan analisis data.
 - 3) Laporan dan Rekomendasi
Tulis laporan akhir yang berisi kesimpulan utama, temuan, umpan balik, dan rekomendasi untuk pekerjaan tambahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui kebutuhan di SD Negeri Bebie, dilakukan wawancara terhadap kepala sekolah dan guru sebagai bagian dari tahap pemantauan awal kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) atau pelatihan, menentukan kebutuhan utama dan masalah yang dihadapi mitra. Sebagai dasar untuk membuat modul pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan guru, langkah ini sangat penting. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2. Wawancara dengan kepala sekolah

Pada Gambar 2. Tim dari pelaksana PkM melakukan monitoring tentang keadaan dari sekolah mitra. Monitoring berupa evaluasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru. Pada kegiatan ini meminta kesepakatan terkait dengan kapan akan bisa dilaksanakan peatihan tersebut dan menandatangani surat kerjasama. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan pada hari senin dan selasa tanggal 02 sampai 03 september 2024, di SD Negeri Bebie, Desa Mekardamai, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah, Prov. NTB. Kegiatan ini dihadiri oleh 10 guru. Pimpinan pelaksana PkM dan kepala sekolah SD Negeri Bebie memberikan sambutan untuk mengawali latihan ini.

Pada Gambar 3 berlangsungnya kegiatan pada hari pertama yaitu pembukaan kegiatan. Dalam sambutannya, Ketua Pelaksana PkM memaparkan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan serta manfaat yang akan diperoleh dari kegiatan tersebut. Kepala sekolah SDN Bebie memberikan sambutan kepada seluruh guru-gurunya terkait dengan pentingnya pelatihan penyusunan modul bagi para guru untuk menghadapi pendidikan sekarang ini.



Gambar 3. Sambutan ketua PkM dan Kepala Sekolah SD Negeri Bebie.

Pada gambar 4 merupakan perancangan program pelatihan dan pendampingan pembuatan modul ajar yang di sampaikan oleh Narasumber, guru-guru juga diberikan paparan tentang macam-macam model pembelajaran. Pada pelatihan ini pemaparan difokuskan pada model pembelajaran PBL, pengertian PBL, Konsep PBL, Langkah-Langkah PBL, serta di berikan contoh penggunaan model PBL di dalam Modul ajar. Peserta kemudian melakukan praktik langsung penyusunan Modul ajar yang berbasis masalah, Guru dapat membantu siswa memahami matematika dalam aspek praktis dan mengadopsi pembelajaran yang lebih mudah beradaptasi dengan cara ini.



Gambar 4. Sambutan sekaligus pemberian materi Oleh Narasumber

Gambar 5 para guru- guru melakukan paraktikum mengajar dengan menggunakan modul yang sudah disusun. Pada tahap ini juga Guru diberikan bantuan langsung dalam mengembangkan materi pengajaran interaktif oleh narasumber untuk membantu guru mengatasi masalah yang mereka hadapi, seperti memahami modul pengajaran, di mana para peserta diberikan bimbingan cara menerapkan pembelajaran yang berbasis masalah yang relevan untuk kegiatan mengajar.

Gambar 6 merupakan tahap terakhir yaitu diskusi dan tanya jawab sekaligus evaluasi dari yang hasil praktikum. Fase ini juga digunakan untuk menghilangkan ketidakpastian dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang mungkin muncul selama praktik. Selain memberi guru pemahaman praktis tentang bagaimana model PBL dapat digunakan di kelas, program ini berupaya meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan mereka untuk memasukkan model pembelajaran berbasis masalah ke dalam pelajaran mereka.



Gambar 5. Praktik mengajar menggunakan model PBL



Gambar 6. Pemberian penilain sekaligus evaluasi dan pemberian saran kepada peserta

PkM ini dilakukan pengujian terhadap modul yang dikembangkan. Sejuahmana progres yang dilakukan oleh guru maupun penyelenggara PkM. Tujuan pengujian ini adalah untuk melihat kepraktisan penggunaan yang dilakukan oleh guru serta untuk melihat keefektifan produk (dalam arti dapat memenuhi tujuan pengembangan produk). Uji coba ini dilakukan terhadap dua guru kelas. Hasil uji coba ditunjukkan pada Tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Uji Coba Guru Kelas

No	Komponen	Jumlah Total	Jumlah Skor Total	Kategori Penilaian
1	Ketertarikan Modul	32	40	Sangat Baik
2	Materi	47	60	Baik
3	Bahasa	39	50	Baik

Berdasarkan Tabel 1. Hasil uji coba kepada Guru kelas pada mata pelajaran matematika dengan menguji modul tersebut dan menemukan hasil kategori sangat baik dalam hal kepraktisan. Minat modul mendapat skor 32 dari 40, atau sekitar 80% pada skala empat poin, menempatkannya dalam kategori sangat baik; materi mendapat skor 47 dari 60, atau sekitar 78,33%, menempatkannya dalam kategori baik; dan bahasa mendapat skor 39 dari 50, atau sekitar 78% pada skala empat poin, menempatkannya dalam kategori baik.

Tahap terakhir PkM berfokus pada keberlanjutan dan pengembangan kapasitas untuk meningkatkan keberhasilan pelatihan. Peserta yang belum memasukkan model PBL ke dalam pembelajaran mereka atau yang belum sepenuhnya memahami cara menerapkannya memerlukan bimbingan dan bantuan lebih lanjut. Untuk membuat siswa lebih siap dan cenderung menggunakan model PBL, materi pelatihan juga harus ditingkatkan untuk menyoroti penerapan praktisnya di kelas. Semua peserta pelatihan akan dapat mencapai tingkat pemahaman dan penerapan yang dibutuhkan jika sesi konsultasi atau bimbingan individual ditawarkan kepada mereka yang masih mengalami kesulitan. Diharapkan dengan melakukan tindakan ini, pelatihan dalam pembuatan modul pembelajaran berbasis masalah akan lebih berhasil dan berdampak lebih besar terhadap peningkatan

standar pengajaran di sekolah dasar serta peningkatan kemampuan membaca dan berhitung siswa. Pada akhirnya, daya tahan dan keberhasilan penggunaan modul pembelajaran berbasis masalah di kelas bergantung pada pengembangan kapasitas melalui pelatihan tambahan dan pertumbuhan komunitas belajar. Bersama-sama, kedua pendekatan ini memberi para pendidik informasi, kemampuan, dan dorongan yang mereka butuhkan untuk memajukan pedagogi mereka di masa globalisasi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan rangkuman acara yang telah dijadwalkan oleh panitia, pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan modul pembelajaran berbasis masalah berjalan dengan baik. Pelatihan ini berhasil memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL dalam pembelajaran matematika khususnya. Peserta memperoleh kompetensi dalam mengimplementasikan model pembelajaran secara efisien. Dari segi minat modul, skor yang diperoleh sekitar 80%, dari segi materi, skor yang diperoleh sebesar 78,33%, dan dari segi bahasa, skor yang diperoleh sebesar 78%. Artinya, peserta pelatihan mampu menyusun modul pembelajaran berbasis masalah dengan bahan ajar yang berbeda dan mampu memberikan contoh-contoh permasalahan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SD Negeri Bebie yang telah memberikan izin dan kerjasama untuk melanjutkan PkM ini, dan juga pihak kampus Institut yang telah memberikan kewenangan kepada tim untuk melaksanakan PkM ini, dan Guru-guru yang ada di lingkungan SD Negeri Bebie. Serta teman-teman anggota penyelenggara yang sudah membantu jalannya acara pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- AlperAslan. (2021). Problem-Based Learning in Live Online Classes: Learning Achievement, Problem-Solving Skill, Communication Skill, and Interaction. *Computers & Education*, 171, 104237. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104237>.
- Andriyani, N. L., & Suniasih, N. W. (2021). Development of Learning Videos Based on Problem-Solving Characteristics of Animals and Their Habitats Contain in Science Subjects on 6th-Grade. *Journal of Education*, 5(1), 37-47.
- Anjelina Putri, A. A., Swatra, I. W., & Tegeh, I. M. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran PBL Berbantuan Media Gambar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SD. *Mimbar Ilmu*, 23(1). <https://doi.org/10.23887/mi.v23i1.16407>.
- Asniadarni. (2018). Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa melalui Penerapan Model Problem Based Learning (PBL). *Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, 2(1), 103-112. <https://doi.org/10.33369/diklabio.2.1.103-112>.
- Cohen Kadosh, R., Dowker, A., Heine, A., Kaufmann, L., & Kucian, K. (2013). Interventions for improving numerical abilities: Present and future. *Trends in Neuroscience and Education*, 2(2), 85-93. <https://doi.org/10.1016/j.tine.2013.04.001>
- Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Mukhlisina, I., & Suwandayani, B. I. (2019). Literasi Numerasi Di Sd Muhammadiyah. *Else (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* <https://doi.org/10.30651/Else.V3i1.254>
- Hendriana, E. C. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Gaya Belajar Auditorial terhadap Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(1), 1 - 8. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v3i1.484>.
- Huang, L., Doorman, M., & van Joolingen, W. (2020). InquiryBased Learning Practices in Lower-Secondary Mathematics Education Reported by Students from China and the Netherlands.
- Kemendikbud. (2017). Materi Pendukung Literasi Numerasi. In Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kristiana, T. F., & Radia, E. H. (2021). Meta Analisis Penerapan Model Problem Based Learning

- dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 818–826.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.828>
- Lamada, M., Rahman, E. S., & Herawati. (2019). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa SMK Negeri di Kota Makassar. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 6(1), 35-42
- Mahmud, M. R., Pratiwi, I. M., Islam, U., Sunan, N., Djati, G., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2019). Literasi Numerasi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. 4(1), 69–88
- Patriana, W. D., Utama, S., & Wulandari, M. D. (2021). Pembudayaan Literasi Numerasi untuk Asesmen Kompetensi Minimum dalam Kegiatan Kurikuler pada Sekolah Dasar Muhammadiyah. *Jurnal* <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1302>
- Saggaf, A., Hakiki, A., Efriandy, I., Hidayat, M., Hamzah, R. S., Listya, A., & Fitria, S. (2021). Pelatihan Penggunaan Aplikasi Media Daring Zoom Dan Google Meetpada Guru Dan Karyawan Di Sekolah Dasar Negeri 23 Palembang. *JURNAL ABDIMAS MANDIRI*, 5(2), 102-107; DOI: <https://doi.org/10.36982/jam.v5i2.1833> .